

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan guna meningkatkan kualitas hidup, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pada Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 1 Tahun 1995, pelaksanaan CSR masih dilakukan atas dasar kesukarelaan perusahaan karena kegiatannya belum diatur secara rinci. Hal tersebut menimbulkan kurangnya perhatian perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar perusahaan karena perusahaan juga masih menggunakan prinsip *single bottom lines* yang hanya berfokus pada profit. Namun setelah diberlakukannya Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007, pelaksanaan CSR diwajibkan kepada perusahaan yang bergerak di bidang Sumber Daya Alam dan Undang-Undang Penanaman Modal Nomor 25 Pasal 15 Huruf b Tahun 2007 dinyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan wajib dilakukan bagi penanam modal.<sup>1</sup>

Saat ini CSR bukan lagi wacana baru dalam dunia bisnis saat ini. Kinerja sosial sebuah perusahaan telah menjadi perhatian dari kalangan pemerintah, aktivis, media, pemimpin masyarakat, karyawan perusahaan

---

<sup>1</sup> Anis Rachmawati, "Analisis Praktik Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index* pada Perbankan Syariah di Indonesia" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 2015), 1.

hingga para akademisi. Fenomena ini menandakan bahwa CSR merupakan hal penting dalam aktivitas perusahaan. Dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan semata (*single bottom line*), melainkan juga menjadikan aspek sosial dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari agenda perusahaan. Sinergi antara aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang biasa disebut *triple bottom line* adalah kunci dari konsep pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dengan adanya konsep *triple bottom line*, maka sebuah perusahaan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih luas, tidak hanya kepada investor dan manajemen tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas lagi.<sup>2</sup>

Seiring dengan adanya tren global akan praktik CSR lebih banyak dilakukan oleh perusahaan tambang dan manufaktur, namun saat ini industri perbankan juga telah menuliskan aspek pertanggungjawaban sosial dalam laporan tahunannya meskipun dalam bentuk yang relatif sederhana. Pengungkapan tersebut tidak hanya dilakukan oleh perbankan konvensional tetapi juga dilakukan oleh perbankan syariah.<sup>3</sup>

Saat ini banyak perbankan syariah yang menunjukkan melalui berbagai iklan yang mereka buat, bahwa transaksi dan aktivitas perusahaan yang mereka lakukan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, dengan slogan yang sangat populer yaitu slogan “Murni Syariah”. Perusahaan

---

<sup>2</sup> Gustani, “Analisis Tingkat Pengungkapan Kinerja Sosial Bank Syariah Berdasarkan *Islamic Social Reporting Index* (Indeks ISR)” (Skripsi STEI SEBI (*School of Islamic Economics*), Depok 2015), 1.

<sup>3</sup> Fresti Yulita Sari, “Analisis Penilaian Intensitas Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) Berbasis ISR (*Islamic Social Reporting*): Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 2013), 3.

perbankan syariah dalam melakukan aktivitas transaksinya tidak dapat lepas dari pihak luar, misalkan transaksi dengan suatu badan atau pihak-pihak lain. Dengan adanya transaksi dengan pihak tersebut apakah nilai-nilai syariah yang dijunjung oleh perbankan syariah tersebut masih tetap tinggi, atau seiring dengan perkembangan mulai memudar, terutama pada aktivitas kegiatan sosial perusahaan. Posisi perbankan syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang sudah berkembang di tingkat nasional maupun internasional harus menjadi lembaga keuangan percontohan dalam mengerjakan program CSR. Bank syariah seharusnya memiliki dimensi spiritual yang lebih banyak. Dimensi spiritual ini, tidak hanya menghendaki bisnis non riba, namun mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas, terutama masyarakat kurang mampu.<sup>4</sup>

Terkait dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan syariah, saat ini, marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting Index* (indeks ISR). Indeks ISR berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dwikharasa Tunggal Asmara, "Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perbankan Syariah Dalam Prespektif *Syariah Enterprise Theory*: Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang 2016), 2.

<sup>5</sup> Fitria, S., & Hartanti, D. (2010) Islam dan Tanggung Jawab Social: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan *Global Reporting Initiative Indeks* dan *Islamic Social Reporting Indeks*. Purwokerto: SNA XII, 4.

Prinsip pertanggungjawaban (*accountability*) merupakan konsep yang tidak asing lagi dikalangan masyarakat muslim. Pertanggungjawaban selalu berkaitan dengan konsep amanah. Bagi kaum muslim, persoalan amanah merupakan hasil transaksi manusia dengan sang Khaliq mulai dari alam kandungan manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Manusia dibebani amanah oleh Allah untuk menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahannya. Inti kekhalifahan adalah menjalankan atau menunaikan amanah. Implikasi dalam bisnis dan akuntansi adalah bahwa individu yang terlibat dalam praktik bisnis harus selalu melakukan pertanggungjawaban apa yang telah diamanatkan dan diperbuat kepada pihak-pihak terkait.<sup>6</sup> Bila ditinjau dari perspektif syariah, Sebenarnya konsep CSR sudah ada dalam ajaran Islam, bahwa manusia selaku khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk memakmurkannya. Oleh karena itu, kesempurnaan iman seseorang tidak akan tercapai jika hanya membangun hubungan vertikal dengan Allah semata (*Hablumminallah*)-keshalehan individu, tetapi juga harus diikuti dengan hubungan yang baik secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya (*Hablumminannas*) keshalehan sosial.<sup>7</sup>

Islam menganggap umat manusia sebagai suatu keluarga. Karenannya, semua anggota keluarga ini mempunyai derajat yang sama di hadapan Allah. Hukum Allah tidak membedakan yang kaya dan yang miskin, demikian juga tidak membedakan yang hitam dan yang putih. Secara sosial, nilai yang membedakan satu dengan yang lain adalah

---

<sup>6</sup> Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syari'ah* (Jakarta: 2002), 11.

<sup>7</sup> Gustani, *Op. Cit.* hlm 3.

ketakwaan, ketulusan hati, kemampuan, dan pelayanannya pada kemanusiaan.

Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada wajah dan kekayaanmu, tapi pada hati dan perbuatan (yang ikhlas).” (HR Ibnu Majah)*

Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama bagi setiap individu dalam masyarakat dan di hadapan hukum harus diimbangi oleh keadilan ekonomi. Tanpa pengimbangan tersebut, keadilan sosial kehilangan makna. Dengan keadilan ekonomi, setiap individu akan mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi masing-masing kepada masyarakat. Setiap individu pun harus terbebaskan dari eksploitasi individu lainnya. Islam dengan tegas melarang seorang muslim merugikan orang lain.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

*“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”*

**(Asy-Syu'ara': 183)**

*“Tidak memudharatkan dan tidak dimudharatkan (لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارٌ).”*

Konsep keadilan ekonomi dalam Islam mengharuskan setiap orang mendapatkan haknya dan tidak mengambil hak atau bagian orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta:2001),14.

Penelitian mengenai pelaksanaan indeks ISR pada bank-bank syariah umumnya dilakukan di negara-negara luar, dan jarang sekali digunakan di Indonesia. Mengingat industri perbankan syariah di Indonesia saat ini sedang tumbuh cukup pesat, ditambah dengan isu praktik dan pengungkapan CSR yang makin marak, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana praktik pengungkapan CSR pada perusahaan Bank Syariah Mandiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu:

Bagaimana Intensitas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) Berbasis *Islamic Social Reporting*(ISR) pada Bank Syariah Mandiri?

## **C. Batasan Masalah**

Periode yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tahun 2014-2016 dalam Laporan Tahunan (*Annual Report*), Laporan Program CSR untuk menilai intensitas pengungkapan CSR-nya.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan intensitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) berbasis *Islamic Social Reporting*(ISR) pada Bank Syariah Mandiri.

## 2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pemahaman mengenai *Corporate Social Responsibility* pada perbankan syariah sehingga masyarakat dapat mengetahui kesesuaian kegiatan bank syariah dengan perspektif Islam.
- b. Bagi bank syariah, diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi bank syariah dalam pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian bagi akademis yang melakukan penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, khususnya pada perbankan syariah.